

Penentuan Industri Unggulan Provinsi Papua dan Daya Saingnya di Tingkat Nasional Menggunakan Metode *Lagrange* dan Analisis *Shift-Share*

Jasmine Salsabila Putriyanto *, Teti Sofia Yanti

Prodi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*salsajasmine23@gmail.com, tetisofiyanti@unisba.ac.id44

Abstract. The analysis of input output is an analysis based on economic outcomes in country or region, including examining the interconnection among economic sectors in country or region as whole, where it can depicted potential economic that contribute significant. Papua Province is one of the regions experiencing positive economic growth. The research will examine changes in the economic structure and identify priority sectors in the economic development of Papua Province using input-output analysis. Two analyses are employed: multiplier analysis, and shift-share analysis. When compared to the economic growth of each sector in Papua Province with that of Indonesia, as many as 9 economic sectors in Papua Province have competitive at the national level.

Keywords: *Analysis of Input Output, Multiplier Analysis, Shift-Share Analysis, Economic Growth.*

Abstrak. Analisis input output merupakan analisis yang didasarkan pada hasil perekonomian di suatu negara atau wilayah, diantaranya dapat melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di suatu negara atau wilayah secara keseluruhan sehingga dapat menggambarkan potensi sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang besar. Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan positif. Dalam penelitian ini akan dilihat perubahan struktur perekonomian dan melihat sektor mana yang menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Papua dengan menggunakan analisis input output. Terdapat dua analisis yang penulis gunakan yaitu analisis angka pengganda dan analisis shift-share. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi setiap sektor yang ada di Provinsi Papua dengan di Indonesia, maka sebanyak 9 sektor ekonomi Provinsi Papua mempunyai daya saing di tingkat nasional.

Kata Kunci: *Analisis Input Output, Analisis Angka Pengganda, Analisis Shift-Share, Pertumbuhan Ekonomi.*

A. Pendahuluan

Tujuan utama bagi setiap negara tentunya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyatnya, dimana dalam prosesnya yaitu dengan melalui peningkatan pembangunan ekonomi di negara tersebut. Upaya dalam pembangunan ekonomi ini mencakup proses dan kebijakan yang diterapkan oleh negara untuk memperbaiki kondisi ekonomi, politik dan kesejahteraan masyarakat. Setiap wilayah memiliki potensi daerah yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga potensi sumber daya yang ada harus digali dan dimaafkan secara efisien dan efektif, dideteksi sektor-sektor unggulan untuk dijadikan daya saing daerah (Fau, 2018; Basuki *et al.*, 2016).

Analisis input output adalah sebuah metode ekonomi yang dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara input (masukan) dan output (keluaran) dalam suatu sistem ekonomi. Analisis input output salah satunya yaitu analisis *shift-share* dapat digunakan dalam menganalisis pertumbuhan atau perubahan kinerja suatu sektor ekonomi dalam suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan atau perubahan secara nasional atau regional.

Analisis input output dapat digunakan dari tingkat nasional sampai dengan wilayah terkecil, salah satunya adalah provinsi. Salah satu provinsi yang terletak di wilayah timur Indonesia yaitu Provinsi Papua. Pada Provinsi Papua terjadi keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan dapat membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu kita dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang ada di Provinsi Papua dengan memakai analisis input output. Hal ini dapat membantu dalam pergerakan dan perencanaan pengembangan ekonomi di Provinsi Papua.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, untuk rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu melihat keterkaitan antar sektor pada Provinsi Papua, bagaimana analisis angka pengganda output, bagaimana dampak belanja pemerintah terhadap peningkatan output di Provinsi Papua, apa saja yang termasuk kedalam sektor unggulan pada Provinsi Papua. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini yaitu mengukur keterkaitan antar sektor di Provinsi Papua, menentukan analisis angka pengganda output, menentukan dampak belanja pemerintah terhadap peningkatan output di Provinsi Papua, menentukan sektor unggulan yang berada di Provinsi Papua dan menentukan hasil perbandingan sektor perekonomian di Provinsi Papua dengan Indonesia.

B. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan merupakan data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang telah disediakan oleh suatu instansi dan dapat digunakan oleh peneliti. Data yang digunakan merupakan data tabel input output di Provinsi Papua tahun 2016 dengan 45 variabel serta data PDB Indonesia dan PDRB Provinsi Papua. Untuk penelitian ini dilakukan analisis input output dimana langkah pertama yaitu analisis keterkaitan antarsektor, analisis sektoral, dampak belanja pemerintah dan analisis *shift-share*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Keterkaitan Antarsektor

Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan adanya interaksi yang terjadi diantara satu sektor dengan sektor lainnya berdasarkan tabel input output Provinsi Papua tahun 2016. Dilakukan perhitungan daya penyebaran (r_j) dan derajat kepekaan (s_i) dengan persamaan berikut:

$$r_j = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

$$s_i = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

Tabel 1. Tabel Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Industr i	Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan	Industr i	Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan
I-01	1,13	1,38	I-26	1,38	1,33
I-02	1,09	1,05	I-27	1,3	3,36
I-03	1,08	1,47	I-28	1,28	1,84
I-04	1,2	1,05	I-29	1,25	1,74
I-05	1,15	1,04	I-30	1,43	1,07
I-06	1,12	2,04	I-31	1,36	1,67
I-07	1,32	2,1	I-32	1,46	1,41
I-08	1,51	1,38	I-33	1,31	1,09
I-09	1,27	1,43	I-34	1,63	1,08
I-10	1,65	1,24	I-35	1,41	2,64
I-11	1,24	1,05	I-36	1,23	1,18
I-12	1,21	1	I-37	1,25	1,09
I-13	1,47	1,21	I-38	1,46	1,05
I-14	1,31	1,04	I-39	1,15	1,05
I-15	1,69	1	I-40	1,24	1,1
I-16	1,26	1	I-41	1,42	1,53
I-17	1,47	1,01	I-42	1,4	1,49
I-18	1,2	1	I-43	1,29	1,03
I-19	1,2	1	I-44	1,33	1,03
I-20	1,34	1,04	I-45	1,31	1,37
I-21	1,26	1,01			
I-22	2,65	2,21			
I-23	1	1			
I-24	1,21	1,03			
I-25	1,36	1,38			

Terlihat bahwa pada Tabel 1 industri yang memiliki daya penyebaran tertinggi yaitu pada I-22 (ketenagalistrikan). Daya penyebaran yang dimiliki I-22 sebesar 2,6508 artinya ketika permintaan akhir di industri ketenagalistrikan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.000.000, maka untuk output seluruh sektor akan meningkat sebesar Rp. 2.650.800. Untuk sektor yang memiliki derajat kepekaan tertinggi yaitu I-27 (perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor). Pada I-27 untuk nilai derajat kepekaan sebesar 3,363 artinya ketika permintaan akhir seluruh sektor mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.000.000, maka untuk output industri perdagangan besar dan eceran, bukan mobil bukan motor akan meningkat sebesar Rp. 3.360.000.

Analisis Sektoral

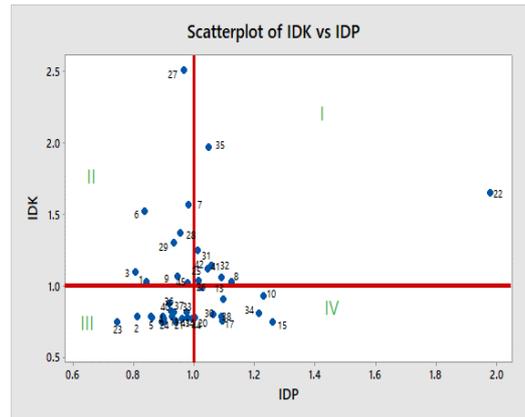
Analisis sektor dilakukan untuk melihat sektor apa saja yang berpotensi dan dapat dikembangkan sebagai suatu penunjang pembangunan ekonomi pada suatu wilayah. Analisis ini dapat dihasilkan melalui nilai indeks penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β) dengan persamaan berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_i} \qquad \beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\sum_i \sum_j b_i}$$

Tabel 2. Tabel Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan

Industri	α	β	Industri	α	β
I-01	0,8426	1,0292	I-26	1,0262	0,9924
I-02	0,8145	0,7816	I-27	0,9664	2,5080
I-03	0,8091	1,0957	I-28	0,9570	1,3709
I-04	0,8976	0,7864	I-29	0,9335	1,2967
I-05	0,8608	0,7783	I-30	1,0655	0,8018
I-06	0,83699	1,5239	I-31	1,0145	1,2440
I-07	0,9830	1,5637	I-32	1,0928	1,0538
I-08	1,1256	1,0302	I-33	0,9767	0,8116
I-09	0,9477	1,0657	I-34	1,2156	0,8042
I-10	1,2315	0,9245	I-35	1,0503	1,9685
I-11	0,9275	0,7840	I-36	0,9192	0,8772
I-12	0,9010	0,7488	I-37	0,9339	0,8127
I-13	1,0974	0,9037	I-38	1,0903	0,7825
I-14	0,9801	0,7778	I-39	0,8596	0,7804
I-15	1,2595	0,7468	I-40	0,9268	0,8209
I-16	0,9415	0,7461	I-41	1,0572	1,1395
I-17	1,0947	0,7542	I-42	1,0473	1,1149
I-18	0,8958	0,7477	I-43	0,9606	0,7698
I-19	0,8989	0,7477	I-44	0,9955	0,7655
I-20	1,0026	0,7771	I-45	0,9789	1,0220
I-21	0,9418	0,7562			
I-22	1,9777	1,6471			
I-23	0,7470	0,7465			
I-24	0,9019	0,7689			
I-25	1,0156	1,0312			

Pada indeks daya penyebaran di Provinsi Papua yang memiliki nilai lebih dari 1 terdapat 17 sektor. Untuk sektor yang memiliki nilai indeks daya penyebaran terbesar di Provinsi Papua yaitu I-22 (ketenagalistrikan) sebesar 1,9778 artinya sektor ini memiliki kekuatan terbesar untuk memacu adanya pertumbuhan produksi pada keseluruhan sektor ekonomi yang ada di Provinsi Papua. Untuk yang memiliki indeks derajat kepekaan lebih dari 1 untuk sektor perekonomian di Provinsi Papua yaitu 17 sektor. Sektor terbesar dalam indeks derajat kepekaan di Provinsi Papua yaitu I-27 (perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor) sebesar 2,080 artinya sektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor menjadi suatu sektor yang memiliki kepekaan tinggi pada keseluruhan sektor hilir yang dipengaruhi pada aspek eksternal mengacu pada sektor yang bergantung pada dampak dari sektor-sektor yang berada di bawahnya dalam rantai pasokan atau jaringan ekonominya. Sehingga dapat digambarkan pada grafik dibawah:



Gambar 1. Diagram Kartesius IDK dan IDP

Digambarkan pada diagram kartesius untuk Gambar 1 yaitu hasil indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan akan membentuk $(\alpha_j; \beta_i)$. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor *leader* yaitu hasil yang terdapat pada kuadran I yaitu 35 (jasa informasi dan komunikasi), 22 (ketenagalistrikan), 31 (angkatan udara), 32 (pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir), 41 (jasa perusahaan), 42 (administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib), 25 (konstruksi), 13 (industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu), 8 (pertambangan bijih logam), artinya jika sektor yang terdapat pada kuadran I meningkat maka untuk sektor lainnya akan meningkat.
2. Sektor di kuadran II yaitu 27 (perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor), 7 (perikanan), 6 (kehutanan dan penebangan kayu), 28 (angkutan darat), 29 (angkutan laut), 3 (perkebunan semusim dan tahunan), 1 (pertanian tanaman pangan), 9 (pertambangan dan penggalian lainnya), 45 (jasa lainnya), artinya jika terdapat sektor untuk kuadran ini meningkat maka tidak akan berpengaruh pada output sektor lain, tetapi jika output untuk sektor lain meningkat maka sektor yang terdapat dalam kuadran II ini akan ikut meningkat.
3. Sektor pada kuadran III yaitu sektor yang lemah yaitu 23 (pengadaan gas dan produksi es), 2 (pertanian tanaman hortikultura semusim, hortikultura tahunan dan lainnya), 5 (jasa pertanian dan perburuan), 4 (peternakan), 24 (pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang), 40 (*real estate*), 36 (jasa perantara keuangan selain bank sentral), 37 (asuransi dan dana pensiun), 33 (penyediaan akomodasi), 11 (industri tekstil dan pakaian jadi), 21 (industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan), 43 (jasa pendidikan), 14 (industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman), artinya jika sektor berada pada kuadran tersebut meningkat outputnya maka sektor lain tidak akan ikut meningkatkan outputnya.
4. Sektor kuadran IV yaitu 26 (perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya), 13 (industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bamboo, rotan dan sejenisnya), 10 (industri makanan dan minuman), 34 (penyediaan makan minum), 15 (industri kimia, farmasi dan obat tradisional), 38 (jasa keuangan lainnya), 17 (industri barang galian bukan logam), 30 (angkutan sungai danau dan penyebrangan), 20 (industri furnitur), artinya jika sektor yang ada pada kuadran ini meningkat outputnya, maka sektor lain pun akan ikut meningkat. Tetapi ketika adanya sektor lain meningkat outputnya, sektor pada kuadran ini tidak ikut meningkatkan outputnya.

Dampak Belanja Pemerintah

Dampak dari belanja pemerintah bisa bergantung dalam besarnya anggaran. Sehingga untuk menghitung dampak belanja pemerintah terhadap output seluruh pada saat belanja pemerintah

yaitu sektor I-42 (administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib) sebesar Rp 100.266.537,- maka output seluruh sektor berubah sebesar Rp 140.750.944,-. Nilai terkecil adalah sektor I-8 (sektor pertambangan biji logam) sebesar Rp 174,- sedangkan nilai terbesarnya untuk output I-28 (sektor angkutan darat) sebesar Rp 10.366.670,-.

Tabel 3. Tabel Dampak Belanja Pemerintah

Industri	Output saat I-42 sebesar Rp 100.266.537,-	Industri	Output saat I-42 sebesar Rp 100.266.537,-
I-01	Rp 280.540,-	I-26	Rp 1.805.608,-
I-02	Rp 12.997,-	I-27	Rp 3.957.222,-
I-03	Rp 100.034,-	I-28	Rp 10.366.670,-
I-04	Rp 336.434,-	I-29	Rp 931.893,-
I-05	Rp 56.908,-	I-30	Rp 54.332,-
I-06	Rp 72.210,-	I-31	Rp 3.573.811,-
I-07	Rp 887.014,-	I-32	Rp 595.061,-
I-08	Rp 174,-	I-33	Rp 471.838,-
I-09	Rp 128.874,-	I-34	Rp 1.501.941,-
I-10	Rp 601.266,-	I-35	Rp 3.526.928,-
I-11	Rp 105.364,-	I-36	Rp 209.274,-
I-12	Rp 363,-	I-37	Rp 76.668,-
I-13	Rp 186.831,-	I-38	Rp 301.017,-
I-14	Rp 267.240,-	I-39	Rp 8.283,-
I-15	Rp 1.136,-	I-40	Rp 1.062.690,-
I-16	Rp 268,-	I-41	Rp 4.460.673,-
I-17	Rp 22.049,-	I-42	Rp 101.153.018,-
I-18	Rp 3.062,-	I-43	Rp 147.408,-
I-19	Rp 9.781,-	I-44	Rp 25.191,-
I-20	Rp 32.455,-	I-45	Rp 349.914,-
I-21	Rp 87.755,-		
I-22	Rp 1.773.429,-		
I-23	Rp 13.302,-		
I-24	Rp 62.777,-		
I-25	Rp 1.129.248,-		

Analisis Angka Pengganda Output

Untuk analisis angka pengganda output dapat menggunakan matriks Leontief dengan persamaan sebagai berikut:

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

Tabel 4. Tabel Pengganda Output

Sektor	Oj	Sektor	Oj
I-01	1,129443	I-26	1,375478
I-02	1,091702	I-27	1,295285
I-03	1,084504	I-28	1,282712
I-04	1,203163	I-29	1,251256
I-05	1,153753	I-30	1,428102
I-06	1,121869	I-31	1,359738
I-07	1,317526	I-32	1,464732
I-08	1,508702	I-33	1,309077

Sektor	Oj	Sektor	Oj
I-09	1,2703	I-34	1,629367
I-10	1,650634	I-35	1,407724
I-11	1,243135	I-36	1,232
I-12	1,207686	I-37	1,251729
I-13	1,47088	I-38	1,461506
I-14	1,313627	I-39	1,152176
I-15	1,688193	I-40	1,242279
I-16	1,261911	I-41	1,416974
I-17	1,467287	I-42	1,403768
I-18	1,200699	I-43	1,287497
I-19	1,204874	I-44	1,334283
I-20	1,343862	I-45	1,312039
I-21	1,262281		
I-22	2,65083		
I-23	1,001294		
I-24	1,208835		
I-25	1,361222		

Terlihat pada Tabel 4 untuk sektor I-22 (ketenagalistrikan) memiliki nilai angka pengganda output tertinggi sebesar 2,65 artinya pada sektor ini memiliki kekuatan yang besar dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Papua, dikarenakan untuk sektor tersebut dibutuhkan dan juga membutuhkan suatu input dari sektor-sektor lain. Sedangkan untuk sektor memiliki nilai angka pengganda terendah I-23 (pengadaan gas dan produksi es) sebesar 1 artinya sektor ini tidak banyak membutuhkan input dari sektor lainnya.

Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift-share* dapat dilakukan untuk melihat antara perbandingan kinerja perekonomian Provinsi Papua dan Indonesia. Analisis *shift-share* ini menggunakan data PDRB Provinsi Papua tahun 2021 dan tahun 2022 dengan wilayah yang lebih luas atau *benchmark region* yaitu pada Indonesia.

Tabel 5. Perhitungan Analisis *Shift-Share*

Kode	I	II	III	Tanda	II+III		I+II+III = Shift Share	
					Nilai	Tanda	Nilai	Tanda
A	1023,89	-552,08	-775,60	-	-1327,68	-	-303,79	-
B	3177,72	13476,14	2773,18	+	16249,32	+	19427,04	+
C	168,85	-73,48	-121,07	-	-194,55	-	-25,70	-
D	3,40	-1,36	-1,56	-	-2,92	-	0,48	+
E	4,08	-2,66	-1,64	-	-4,30	-	-0,22	-
F	1253,52	-748,08	-540,96	-	-1289,04	-	-35,52	-
G	852,22	-79,47	-269,88	-	-349,35	-	502,87	+
H	325,75	373,27	312,68	+	685,94	+	1011,69	+
I	59,32	-13,30	-24,23	-	-37,53	-	21,79	+
J	320,73	-142,40	-11,93	-	-154,33	-	166,41	+
K	136,80	-47,01	-37,63	-	-84,63	-	52,16	+
L	242,88	-176,58	-117,95	-	-294,50	-	-51,62	-
MN	92,07	-22,24	-17,65	-	-39,89	-	52,18	+
O	900,44	-1000,30	-875,95	-	-1876,24	-	-975,81	-
P	151,32	-158,67	-92,64	-	-251,31	-	-99,99	-
Q	156,58	-80,08	-111,17	-	-191,25	-	-34,67	-
RSTU	92,59	-18,70	-38,86	-	-57,56	-	35,03	+

Dari hasil perhitungan pada Tabel, untuk komponen III (*Differential Share*) menyatakan suatu sektor komponen III bernilai positif maka sektor memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama dengan perekonomian wilayah pembanding. Terlihat sektor ekonomi di Provinsi Papua memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat sebesar 2 sektor yaitu sektor B (Pertambangan dan Penggalian) serta sektor H (Transportasi dan Pergudangan), sedangkan 15 sektor memiliki daya saing yang lebih rendah. Komponen II+III (*Proportional Share + Differential Share*) menyatakan apabila sektor di komponen ini bertanda positif maka sektor ekonomi pertumbuhannya lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan sektor sejenis pada perekonomian wilayah pembanding. Untuk sektor ekonomi di Provinsi Papua yang pertumbuhannya lebih cepat dari rata-rata pertumbuhan di Indonesia terdapat 2 sektor yaitu sektor B (Pertambangan dan Penggalian) serta sektor H (Transportasi dan Pergudangan), sedangkan 15 sektor memiliki pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata pertumbuhan di Indonesia. Analisis Shift Share bisa dilihat pada komponen I+II+III (*National Share + Proportional Share + Differential Share*) menyatakan jika komponen ini memiliki tanda positif maka sektor ekonomi pada wilayah tersebut relatif lebih maju dibandingkan dengan wilayah pembanding. Terlihat bahwa ada 9 sektor ekonomi yang lebih maju di Provinsi Papua dibandingkan dengan sektor yang ada di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis keterkaitan antarsektor dengan menggunakan tabel input output Provinsi Papua pada tahun 2016, untuk industri yang memiliki nilai daya penyebaran tertinggi yaitu sektor ketenagalistrikan, sedangkan sektor yang memiliki derajat kepekaan tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor.
2. Berdasarkan analisis angka pengganda output dapat dikatakan bahwa untuk sektor ketenagalistrikan memiliki kekuatan yang besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Papua dikarenakan sektor itu dibutuhkan dan membutuhkan suatu input dari sektor lainnya. Untuk sektor yang memiliki nilai pengganda terendah yaitu pengadaan gas dan produksi es artinya sektor ini tidak membutuhkan banyak input dari sektor lain.
3. Berdasarkan dampak belanja pemerintah terhadap peningkatan output di Provinsi Papua, dihasilkan nilai terkecil yaitu untuk sektor I-08 (sektor pertambangan biji logam) sebesar Rp 174,-, sedangkan untuk nilai terbesar yaitu sektor I-28 (sektor angkutan darat) sebesar Rp 10.366.670,3.
4. Berdasarkan analisis *shift-share* Provinsi Papua dibandingkan dengan Indonesia, terdapat 9 sektor ekonomi yang lebih maju di Provinsi Papua dibandingkan dengan sektor yang ada di Indonesia yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, dan Jasa Lainnya, sedangkan untuk 8 sektor memiliki pertumbuhan relatif lebih lambat dibandingkan sektor di wilayah Indonesia.

Acknowledge

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada papa, mama, adik dan keluarga penulis yang selalu mendo'akan serta memberikan dukungan baik moral maupun materi. Terimakasih kepada Ibu Teti Sofia Yanti, Dra., M.Si., yang meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dosen-dosen Program Studi Statistika Unisba yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan. Sahabat dan teman-teman serta semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini selesai.

Daftar Pustaka

- [1] Armelly., Rusdi, Muhammad., Pasaribu, Esti. (2021). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Indonesia: Model Input-Output. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16, 1-16.
- [2] Boumal, N. (2014). Optimization and Estimation on Manifolds.
- [3] Fau, J. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Nias Selatan Metode Analisis Shift-Share dan Location Quotient. *J. Educ. Dev.*, 5, 26-30.
- [4] Mohklas, D. (2019). Memoderasikah Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Modal (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Periode 2012-2016). 2.
- [5] Yanti, T. S., Ahmad, A. I., & Setiawan, I. (2023). Transfer Payments and Economic Sector Performance: Input-Output Analysis in Bandung Regency. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3, 304-312.
- [6] Camartya, D., & Achmad, A. I. (2022). Analisis Korespondensi pada Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Pendidikan Tertinggi. *Jurnal Riset Statistika*, 119–128. <https://doi.org/10.29313/jrs.v2i2.1424>
- [7] Firdayanti, E., 1*, D., & Hajarisman, N. (2023). *Penanganan Data Hilang pada Pemodelan Persamaan Terstruktur melalui Metode Full Information Maximum Likelihood (FIML)*. 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.29313/datamath.v1i1.10>
- [8] Novian, W., & Herlina, M. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat terhadap Penggunaan Internet pada Desa Digital Sukaraja. *Jurnal Riset Statistika*, 161–168. <https://doi.org/10.29313/jrs.v2i2.1466>